

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat merupakan negara adikuasa (*super power*) yang memiliki pengaruh kuat dalam konstelasi politik internasional. Negara ini juga menjadi tolak ukur bagi perkembangan demokrasi dunia, namun pada kenyataannya Amerika Serikat ternyata dihadapkan pada beberapa persoalan diantaranya adalah munculnya Islamophobia.

Pada dasarnya keberadaan masyarakat Islam di Amerika Serikat telah melalui serangkaian sejarah panjang. Meskipun demikian, dalam perkembangannya Muslim selalu menjadi kaum minoritas yang terdiskriminasi. Informasi tentang Islam dan Muslim juga masih sangat minim.

Ini berawal dari akhir abad ke-15 adalah awal mula masuk dan berkembangnya Islam di Amerika Serikat ditandai oleh masuknya kaum Morisko (orang-orang Moor) yang merupakan Muslim minoritas di Spanyol yang diusir keluar setelah Katolik menguasai daerah tersebut. Pada abad ke-15, orang-orang Barat yang menguasai wilayah Amerika mendatangkan budak-budak dari Afrika dan hampir seperlima dari mereka adalah Muslim. Sayangnya, banyak dari mereka yang berpindah agama menjadi Kristen karena sulitnya keadaan mengembangkan Islam pada saat itu. Hal itu tak bertahan lama karena kedatangan imigrasi kaum Muslim besar-besaran pada abad ke-19 secara bertahap.¹

¹ Republika, *Islam di Negeri Paman Sam Tumbuh Meluas di Tengah Badai*, 06 April 2009, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/09/04/06/42323-islam-di-negeri-paman-sam-tumbuh-meluas-di-tengah-badai>, diakses pada 06 Desember 2016.

Sebelum terjadi penyerangan gedung WTC di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, agama Islam dan para Muslim di Amerika Serikat tidak begitu menjadi sorotan. Sebagian besar masyarakat bahkan tidak tahu apa Islam itu sebenarnya. Media-media massa tidak terlalu banyak menyebut Islam, kecuali jika ada hal-hal sensitif yang terjadi di belahan dunia lainnya.

Ketika peristiwa penyerangan gedung WTC atau yang sering disebut sebagai peristiwa 9/11 terjadi, Bush sebagai pemimpin Amerika Serikat pada saat itu, membuat kebijakan-kebijakan yang menyudutkan Muslim untuk memerangi terorisme. Ini membentuk sebuah stigma sentimen dalam opini publik bahwa Islam merupakan agama yang sarat akan kekerasan. Islam digambarkan secara tidak proporsional dengan adanya satu persepsi, yaitu Muslim sebagai teroris dan anti kemanusiaan, sehingga tersiarlah istilah Islamophobia.²

Secara konseptual, islamophobia adalah sebuah sikap didasari oleh prasangka buruk atau ketakutan irrasional yang mengakibatkan kebencian dan rasa takut terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Islam, termasuk penganut agama Islam (Muslim). Islamophobia diabadikan sebagai stereotip negatif yang mengakibatkan diskriminasi dan marginalisasi Muslim dari kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan.³ Pada tahun 1997 The Runnymede Trust menggambarkan Islamophobia ini sebagai dua untai rasisme, baik itu dalam hal

² Ibid

³ Farid, *Opini publik: Islamophobia dan Pesan dari Iran untuk Pemuda Eropa*, 24 Januari 2015, <http://liputanislam.com/opini/islamophobia-dan-pesan-dari-iran-untuk-pemuda-eropa/>, diakses pada 20 Mei 2016.

perbedaan penampilan fisik penganutnya, dan juga dalam hal intoleransi dalam keyakinan beragama.⁴

Islamophobia bukanlah merupakan suatu fenomena yang baru. Dahulu di Eropa, sikap anti-Islam ini dibuktikan dengan adanya Perang Salib. Istilah Islamophobia muncul pertama kali pada tahun 1922 dalam sebuah esai seorang orientalis bernama Etienne Dinet yang berjudul *L'Orient vu del'Occident*. Di dalam esai tersebut, Islamophobia dinyatakan untuk mendefinisikan umat Islam yang mendapat perlakuan diskriminasi oleh masyarakat Eropa Barat. Namun, istilah Islamophobia ini tersiar secara luas kepada masyarakat dunia ketika terjadi peristiwa 9/11 dimana media mensinyalir bahwa yang melakukan penyerangan adalah kelompok radikal Islam, Al-Qaeda.⁵

Kemudian secara operasional, sikap Islamophobia dapat terlihat dari kebijakan yang dikeluarkan pada saat pemerintahan Bush. Berbagai macam kebijakan dibentuk pasca peristiwa 9/11 sebagai respon untuk memerangi teroris, seperti *Patriot Act* yang berisi tentang sebuah kebijakan yang memberikan kebebasan kepada pihak keamanan dan dinas rahasia seperti FBI dan NSA untuk menggeledah rumah atau melakukan penyadapan akun jaringan sosial pada siapapun yang dicurigai memiliki hubungan dengan jaringan teroris. Singkatnya, kebijakan tersebut melanggar hak-hak pribadi atau privasi.⁶ Ada pula *Homeland*

⁴ Wentiza Fadhlia dan YusnaEka Nizmi, Jurnal Skripsi: “Upaya ICNA (Islamic Circle Of North America) Dalam Melawan Islamophobia di Amerika Serikat.” (Pekanbaru: Universitas Riau, 2014), <http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses pada 13 Desember 2016, 1.

⁵ Muhammad Qobidl ‘Ainun Arif, M.A., *Politik Islamophobia Eropa* (Yogyakarta: Deepublish, 2000), 1.

⁶ *Obama Perpanjang UU Patriot*, 01 Maret 2010, <https://hizbut-tahrir.or.id/2010/03/01/obama-perpanjang-uu-patriot>, diakses pada 13 Desember 2016.

Security Act yang merupakan sebuah kebijakan untuk keamanan wilayah, sehingga sangat erat kaitannya dengan bidang keimigrasian dan transportasi. Para pendatang dari dunia Islam atau nama-nama yang menandakan identitas sebagai muslim harus menunggu cukup lama agar visa dapat diperoleh. Mereka juga harus melewati pemeriksaan identitas oleh Departemen Luar Negeri AS. Sejak dimulainya program ini, tercatat lebih dari 113.000 laki-laki yang terdaftar di kantor keimigrasian dan lebih dari 13.400 diantaranya mengalami deportasi. Dampak yang paling dapat dirasakan dari kebijakan ini ialah pengurangan angka imigran Arab, Muslim dan Asia Tenggara di Amerika Serikat. Secara tidak langsung, kebijakan ini menunjukkan bahwa kaum Muslim harus menanggung akibat dari peristiwa 9/11.⁷

Ada pula kebijakan *war on terrorism* yang dikeluarkan Bush sebagai respon peristiwa 9/11 untuk menumpas para terorisme demi menjaga stabilitas keamanan Amerika Serikat. Adanya aksi melawan teror ini ditunjukkan dengan invasi Amerika ke Afghanistan tahun 2001 dan invasi ke Irak pada tahun 2003. Umumnya, ini dilakukan di Timur Tengah untuk mengejar Al-Qaeda. Dalam melakukan *war on terror*, Bush menggunakan prinsip “Doktrin *Pre-emption*”. *Pre-emptive military strikes doctrine* merupakan kebijakan yang memungkinkan

⁷ Mawaddah Fauzziah, Jurnal Skripsi: “ANALISIS ISI ADVOKASI THE COUNCIL ON AMERICAN-ISLAMIC RELATIONS (CAIR) DALAM MENANGANI ISU ISLAMOPHOBIA DI AMERIKA SERIKAT” (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), <http://repository.umy.ac.id/>, diakses pada 31 Desember 2016, 56.

Amerika untuk menyerang negara-negara yang diyakininya akan menghadirkan ancaman di masa depan dengan kekuatan militernya.⁸

Jika dilihat dari sisi publik, Islamophobia di Amerika Serikat secara operasional ditunjukkan oleh tindak kekerasan, pelecehan, dan diskriminasi terhadap masyarakat muslim di AS oleh masyarakat non-Muslim. Menurut lembaga-lembaga HAM dan laporan dari *Council on American–Islamic Relations*, di AS banyak terjadi aksi penangkapan warga muslim tanpa tuduhan yang jelas atau tanpa alasan, pemenjaraan, pengejaran, perampasan harta dan interogasi. Dalam hasil survei *Pew Research Center* tentang ‘delapan tahun setelah peristiwa 9/11, apakah warga negara Amerika merasa Muslim menghadapi diskriminasi dalam AS lebih dari agama lainnya’, 58% mengatakan Muslim adalah subjek utama dari diskriminasi.⁹ Di tahun 2010, masih berdasarkan hasil survei *Pew Research Center*, pandangan baik terhadap Islam turun 11% dari 41% di tahun 2005 menjadi 30% di tahun 2010.¹⁰

Akibat adanya kebijakan *hard power* Bush, citra AS menjadi buruk di mata dunia, khususnya dunia Islam. Berdasarkan hasil *polling* BBC dari survei 2006-2007 yang melibatkan 26.381 responden dari 25 negara, dari *polling* itu didapat kesimpulan bahwa tiga dari empat orang tidak setuju dengan kebijakan *hard power* AS. Lebih dari 2/3 responden meyakini bahwa kehadiran militer AS

⁸ Yusran, Tesis: “Telaah Doktrin Bush dan Obama Dalam Konteks Studi Amerika dan Dunia” (Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2010), <http://fisip.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2010/04/Amerika-Dunia-by-Yusran.pdf>, diakses pada 31 Desember 2016, 2

⁹ CAIR Official, *Report: Islamophobia and Its Impact in the United States* (Berkeley: University of California, 2010), http://crg.berkeley.edu/sites/default/files/Final%20Report-IRDP-CAIR-Report2016_0.pdf, diakses pada 31 Desember 2016, 24.

¹⁰ Rebecca A. Clay, “*Monitor on Pshycology: How Accurate are Our Memories of 9/11.*” Vol 42, No.8 (Monitor on Pshycology 2011: Washington DC), 72.

di Timur Tengah telah memicu lebih banyak konflik dan bukan untuk mencegahnya. Hanya 17% responden yang beranggapan bahwa militer AS adalah pasukan yang menjaga stabilitas keamanan. Dari hasil polling juga diketahui bahwa mayoritas publik Inggris-sekutu dekat AS-memiliki pandangan yang buruk terhadap AS. 57% responden asal Inggris menilai pengaruh AS di dunia sangat negatif dan 81% menentang tindakan AS dalam perang Irak. Sebelumnya telah dilakukan survei pada 18 negara dan hasilnya mayoritas responden yang meyakini bahwa AS adalah negara yang banyak memberikan pengaruh positif pada dunia, turun tujuh poin dari 36% pada tahun 2007 menjadi 29% tahun 2006.¹¹

Dalam *Global Attitudes Project 2007*, *Pew Research Center* melaporkan bahwa selama lima tahun terakhir –sejak 2003, citra Amerika telah merosot di sebagian besar dunia dan tidak baik di Timur Tengah dan berdampak meningkatnya anti-Amerikanisme karena adanya kebijakan yang bersikap Islamophobia dan mengakibatkan Islamophobia semakin berkembang di masyarakat AS.¹²

Berbeda dengan Bush, ketika Obama menjabat sebagai presiden pada tahun 2009, wajah Amerika terlihat begitu bersahabat dan terbuka terhadap negara dunia Islam maupun masyarakat Muslim. Barack Obama justru memperlihatkan sisi seorang pemimpin Amerika yang baru dalam memandang Islam dengan

¹¹ Fadly, *Polling BBC: Citra Negara AS di Mata Dunia Bertambah Buruk*, 24 Januari 2007, <https://www.arahmah.com/2007/01/24/polling-bbc-citra-negara-as-di-mata-dunia-bertambah-buruk/>, diakses pada 19 Agustus 2017.

¹² Kathy R. Fitzpatrick, Report: *The Collaps American Public Diplomacy* (Toronto: Quinipiac University, 2014), <http://sipa.jlu.edu.cn/files/201611/131634440.pdf> , diakses pada 26 Juli 2017, 5.

perspektif yang sangat berbeda dari para pemimpin terdahulu. Beliau dinilai sebagai satu-satunya Presiden Amerika Serikat yang bersungguh-sungguh mencoba melihat dunia Islam dan Muslim dengan pemikiran terbuka.

Tak jarang dalam beberapa pidatonya, beliau menyampaikan pesan-pesan eksplisit menolak sikap Islamophobia dalam perpolitikan dan meminta kepada seluruh warga masyarakat untuk saling menghormati antar agama lain –termasuk kepada Islam. Ketika melakukan wawancara pertamanya di Uni Emirat Arab, 26 Januari 2009, Obama mengatakan bahwa Amerika Serikat bukanlah musuh Islam.¹³ Pada pidato yang juga tersiar pada Juni 2015, Obama juga mengatakan,

“Kita (AS) tak bisa saling memusuhi satu sama lain dan menilai pertarungan tersebut sebagai perang antara Muslim dan Amerika. Hal seperti inilah yang menjadi keinginan ISIS. ISIS bukanlah Islam, mereka adalah penjahat dan pembunuh. Mereka hanyalah sebagian kecil dari milyaran Muslim di dunia yang mana juga membenci ideologi ekstrimis milik mereka. Meskipun tak bisa disangkal bahwa, mayoritas teroris di dunia adalah Muslim. Jika kita ingin melawan terorisme, kita harus menjadikan komunitas-komunitas Muslim menjadi sekutu terkuat daripada mendorong mereka menjauh dengan segala kecurigaan dan kebencian. Pemimpin Muslim yang berada di seluruh dunia harus melanjutkan untuk bekerja sama dengan kita untuk meyakinkan dan menegaskan menolak ideologi kebencian seperti yang diterapkan ISIS dan Al-Qaeda, juga menjelaskan tentang interpretasi nilai-nilai Islam yang sesungguhnya menolak kekerasan dan saling menghormati sesama agama lain. Ini bukan hanya merupakan kewajiban Muslim, tapi juga kewajiban seluruh warga Amerika untuk menolak diskriminasi bahwa Muslim di Amerika harus diperlakukan secara berbeda.”¹⁴

¹³ Fadh Ahmad Arifan, *Persepsi Warga AS dan Kebijakan Rezimnya Terhadap Islam*, 13 Maret 2015, <https://www.eramuslim.com/suara-kita/suara-pembaca/persepsi-warga-as-dan-kebijakan-rezimnya-terhadap-islam.htm#.WE-j2LJ97IU>, diakses pada 13 Desember 2016.

¹⁴ I Hooper, “*President Obama's Oval Office Statement Rejecting Islamophobia.*” Youtube. Online video clip <https://www.youtube.com/watch?v=R8slarOR12I>, diakses pada 13 Desember 2016.

Kemudian pada kesempatan yang berbeda terdapat juga pidatonya Barack Obama, yaitu pada *State of the Union Address* pada tanggal 12 Januari 2016 terdapat kalimat yang berbunyi,

*“Kita harus menolak politik segala bentuk politik yang menargetkan masyarakat berdasarkan ras dan agama. Ketika para politikus menghina Muslim dan Islam, itu akan membahayakan kita. Itu membuat kita buruk di mata dunia dan menyulitkan untuk mencapai tujuan kita.”*¹⁵

Bersamaan dengan penerapan kebijakan Obama yang seperti ini berdampak pada presentasi adanya Islamophobia di Amerika Serikat. Islamophobia perlahan-lahan mulai berkurang. *Time Magazine* juga melakukan pemungutan suara pada Agustus 2010 dan menemukan bahwa 28% dari suara tidak setuju dengan adanya Muslim duduk di kursi pemerintah.¹⁶ Akan tetapi, pada survey yang dilakukan *Gall Up* tahun 2015 tentang ‘*would vote for an otherwise well-qualified Muslim for president,*’ kepada warga AS hasilnya adalah enam dari sepuluh orang menerima seorang Presiden Muslim.¹⁷ Jaringan pemberitaan ABC dan surat kabar Washington Post tahun 2009 juga melaporkan bahwa sekitar 48 persen warga AS punya pandangan sinis terhadap umat Islam. Padahal sentimen ini hanya tercatat sebesar 24 persen pada tahun 2002.¹⁸

¹⁵ I Hooper, “*President Obama Rejects Islamophobia in Politics During State of the Union.*” Youtube video clip <https://www.youtube.com/watch?v=Uguji3IN2Dw>, diakses pada 13 Desember 2016.

¹⁶ Iran Indonesian Broadcasting, *Amerika Pelanggar HAM; Warga Muslim*, 07 Juni 2012, <http://indonesian.irib.ir/ranah/sosialita/item/45665-Amerika>, diakses pada 20 November 2016.

¹⁷ Frank Newport, *Six in 10 Americans Would Say "Yes" to Muslim President*, 22 September 2015, http://www.gallup.com/opinion/polling-matters/185813/six-americans-say-yes-muslim-president.aspx?g_source=muslim&g_medium=search&g_campaign=tiles, diakses pada 20 Desember 2016.

¹⁸ Iran Indonesian Broadcasting, Loc.Cit

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari fakta di atas, maka dapat ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana upaya Barack Obama dalam mengatasi citra buruk Amerika Serikat di dunia Islam akibat Islamophobia di Amerika Serikat ?”

C. Kerangka Pemikiran

Dalam menjelaskan bagaimana upaya Obama dalam mengatasi citra buruk Amerika di dunia Islam akibat Islamophobia, penulis memilih untuk menggunakan teori kebijakan luar negeri dengan model aktor rasional dan konsep *soft diplomacy*. Dipilih pendekatan ini karena memiliki relevansi dan dapat menjembatani dalam menjawab fenomena motivasi Barack Hussein Obama dalam menolak Islamophobia di Amerika Serikat.

1. Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri Model Aktor Rasional

Teori aktor rasional menurut Graham. T. Allison dalam buku Mochtar Mas'ood, menggambarkan aktor rasional sebagai proses intelektual dalam memutuskan politik luar negeri. Politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama suatu pemerintah yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi. Dalam analogi ini individu itu melalui serangkaian tahap-tahap intelektual, dengan menerapkan penalaran yang sungguh-sungguh berusaha menetapkan pilihan atas

alternatif-alternatif yang ada. Jadi, unit analisis model pembuatan keputusan ini adalah pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah. Dengan demikian, analisis politik luar negeri harus memusatkan perhatian pada penelaahan kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa, alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan yang bisa diambil oleh pemerintahnya dan perhitungan untung rugi atas masingmasing alternatif itu.¹⁹

Secara umum, teori kebijakan luar negeri dengan model aktor rasional adalah sebuah kebijakan luar negeri yang dibuat berdasarkan pilihan yang paling rasional untuk mencapai suatu tujuan. Dalam sistem internasional, negara bersifat anarki sehingga dapat mencapai kepentingannya. Negara diperumpamakan sebagai seorang aktor tunggal yang memiliki pilihan-pilihan dan rumus yang jelas untuk memutuskan pilihan mana akan menghasilkan tujuan yang diharapkan. Mereka kemudian akan menghitung untung-rugi dari setiap pilihan tersebut untuk menilai mana pilihan terbaik dengan konsekuensi terendah untuk mencapai tujuan tersebut. Pada saat krisis ketika pembuatan kebijakan harus dilakukan dalam waktu yang terbatas dan ketika para pembuat kebijakan hanya memiliki sedikit pilihan dan tidak punya pengetahuan yang cukup mengenai kondisi domestik negara lain, maka model teori aktor rasional yang paling cocok untuk diterapkan.²⁰

¹⁹ Mohtar Mas' oed, "*Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*" (Jakarta 1990: LP3S), 234.

²⁰ Kanya Prasetyo, *Proses Pembuatan Kebijakan Luar Negeri*, 16 Oktober 2016, <http://hiluscious.com/proses-pembuatan-kebijakan-luar-negeri>, diakses pada 01 Febuari 2017.

2. Konsep Soft Diplomacy

Konsep *soft diplomacy* menurut Joseph Nye mengartikan *soft power* sebagai kemampuan suatu negara untuk menahan pengaruh melalui kemampuan suatu negara untuk menarik (*attract*) dan meyakinkan (*persuade*), tidak melalui pemaksaan (*coercion*) kekuatan militer, melainkan melalui budaya, nilai-nilai politik bangsa, dan kebijakan luar negeri.²¹

Menggunakan *soft power* berarti lebih mengutamakan pada kemampuan untuk membentuk preferensi orang lain. *Soft power* tidak menggunakan kekuatan seperti militer dan tidak pula menggunakan uang untuk dapat mencapai kerjasama. Kemampuan untuk menetapkan preferensi cenderung dikaitkan dengan aset tak berwujud seperti kepribadian, budaya, nilai-nilai politik, dan intitusi yang menarik, dan kebijakan yang bermoral. *Soft power* lebih sulit untuk dilakukan daripada *hard power*, karena hasil dari pengaruhnya *soft diplomacy* bergantung terhadap publik, sehingga hal tersebut berada di luar kendali pemerintah. Selain itu, *soft power* sering bekerja secara tidak langsung dengan membentuk lingkungan untuk kebijakan dan terkadang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menghasilkan hasil yang diinginkan.²²

Dalam kasus ini, Amerika Serikat yang merupakan aktor rasionalnya, berfokus pada era kepemimpinan Obama. Presiden Obama dalam penelitian

²¹ I Wibowo & Syamsul Hadi, *Merangkul Cina; Hubungan Indonesia-Cina Pasca Soeharto* (Jakarta 2009: Gramedia), 103.

²² Joseph S. Nye, *Soft Power : The Means to Succes in World Politics*, (New York 2004: Public Affairs, 4

digambarkan sebagai seorang sosok figur pemimpin yang memiliki cara pandang paling berbeda tentang Islam dan Muslim jika dibandingkan dengan para pemimpin sebelumnya.

Adanya kebijakan dalam rangka melawan terorisme sejak pasca peristiwa 9/11 menimbulkan reaksi ketakutan yang disangkut pautkan dengan Islam – Islamophobia, sehingga cenderung menyudutkan Islam. Sebagian besar warga masyarakat AS pun ikut melakukan tindak diskriminasi terhadap kaum Muslim di AS. Islamophobia di AS memunculkan sentimen keagamaan terhadap Muslim. Di mata dunia, khususnya negara dunia Islam, Amerika bukanlah lagi sebuah negara yang menerapkan nilai-nilai kebebasannya karena beberapa kebijakan untuk memerangi terorisme yang diterapkan. Citra Amerika menurun di mata dunia, khususnya dunia Islam, akibat kebijakan *hard power* Bush dan mengakibatkan Islamophobia berkembang. Jika dibiarkan berlarut-larut, hal ini dapat mempengaruhi stabilitas hubungan AS dengan dunia Islam. Dengan rasionalitas seperti ini, maka sasaran kepentingan nasional AS yang berada di kawasan tersebut dikhawatirkan sulit untuk tercapai.

Dengan rasionalisasi di atas, Obama perlu untuk melakukan upaya-upaya untuk mengatasi sentimen anti-Amerika di dunia Islam akibat Islamophobia di AS. Upaya Obama melakukan upayanya menggunakan *soft diplomacy*, dimana Obama condong untuk memandang islam sebagai perdamaian dan kerjasama. Beliau dengan keras mengumandangkan bahwa sesama agama harus saling menghormati, tidak ada diskriminasi yang memperlihatkan sisi ketidakmanusiaan.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori yang digunakan, maka dapat ditarik hipotesa bahwa upaya Barack Obama dalam mengatasi citra buruk Amerika Serikat di dunia Islam akibat Islamophobia adalah dengan mengubah kebijakan *Patriot Act* menjadi *Freedom Act*, menolak sikap Islamophobia, dan melakukan pendekatan dengan kaum Muslim.

E. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui studi pustaka, *library research* atau menggunakan pengumpulan data sekunder. Penulis tidak menjalankan observasi langsung di lapangan, namun berdasarkan pada data yang telah tersedia, dengan melakukan telaah pustaka pada sejumlah literatur, yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diteliti seperti buku-buku, jurnal dan dokumen, surat kabar, artikel-artikel dan data yang berasal dari internet (*web site*).

F. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah serta membuktikan hipotesa tentang bagaimana upaya Obama dalam mengatasi citra buruk Amerika Serikat di dunia Islam akibat Islamophobia di Amerika Serikat.

- b. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan spesialisasi Ilmu Hubungan Internasional pada Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam rangka memberi batasan agar penulisan skripsi ini tidak meluas, maka penulis membatasi penulisan ini pada tahun 2009-2016. Dipilih tahun 2009 karena menunjukkan periode awal dari kepemimpinan Barack Obama, serta sebagai periode yang menunjukkan masih adanya isu Islamophobia di Amerika Serikat, sedangkan tahun 2016 dipilih karena merupakan tahun yang menunjukkan berbagai pencapaian dari implementasi upaya Barak Obama mengatasi citra buruk Amerika Serikat di dunia Islam akibat Islamophobia di Amerika Serikat. Jangkauan di luar tahun tersebut sedikit disinggung selama masih ada keterkaitan dan korelevanan dengan tema yang sedang dibahas. Jangkauan di luar tahun tersebut sedikit disinggung selama masih ada keterkaitan dan korelevanan dengan tema yang sedang dibahas.

H. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan dengan konten latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konsep, hipotesis, metode penelitian tujuan penulisan, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II merupakan bab yang membahas tentang kedatangan dan perkembangan Islam di Amerika Serikat.
- BAB III merupakan bab yang membahas tentang berkembangnya Islamophobia di Amerika Serikat, khususnya berkaitan dengan isu terorisme WTC, kebijakan-kebijakan *hard power* dari George W. Bush dan citra buruk Amerika Serikat di era Bush, beserta urgensi AS dalam memperbaiki citra buruknya akibat Islamophobia.
- BAB IV merupakan bab yang membahas tentang pembuktian upaya Obama dalam mengatasi citra buruk Amerika Serikat di dunia Islam akibat Islamophobia di Amerika Serikat.
- BAB V merupakan kesimpulan jawaban dari rumusan masalah.